

EKOLOGI DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Zainal Abidin

Intitut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Email : zainalabidin.sthi@gmail.com

Abstract: The occurrence of disasters is not only a symptom of nature but is caused by human activity which starts from the absence of a clear understanding of ecology and the environment. As a Muslim who has a life guide book, we must see how the Koran looks at and explains about ecology and the environment. Briefly and simply according to A. Qadir Gassing to see the Islamic concept of nature and environment can be traced to the three key words of the Alquran, namely earth or environment (ard), destruction (al-ifsad) and preservation (al-islah). While Mujiyono Abdullah argues that there are 16 key concepts of ecology and the environment in the perspective of the Alquran. From the many key words that explain the ecology and environment in the Alquran at least provide confirmation to us that the Koran already has concern for the environment before the ecological theory itself is born and formulated by ecologists and environment-alists.

Keywords : Alquran, Ecology, Environment

Pendahuluan

Mulai era tahun 1950-an masalah lingkungan mendapat perhatian serius semua pihak bukan hanya kalangan ilmuwan yang konsern terhadapnya tetapi juga masyarakat luas yang merasakan langsung dampak dari kerusakan lingkungan hidup maupun yang tidak merasakan akan tetapi mengetahui kejadian rusaknya lingkungan hidup seperti banjir, longsor, pemanasan global dan lain-lain.

Beberapa kasus kerusakan lingkungan hidup yang menimbulkan korban manusia seperti pada akhir tahun 1950 yaitu terjadinya pencemaran di Jepang yang menimbulkan penyakit sangat mengerikan yang disebut penyakit itai-itai (aduh-aduh). Penyakit ini terjadi di

daerah 3 Km sepanjang sungai Jintsu yang tercemari oleh zat Kadmium (Cd) dari limbah sebuah pertambangan Seng. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kadar Cd dalam beras di daerah yang mendapat pengairan dari sungai Jintsu mengandung cadmium 10 kali lebih tinggi daripada daerah lain. Di lain daerah di Jepang pada tahun 1953 penduduk yang hidup di sekitar Teluk Minamata mengalami wabah penyakit neurologic yang berakhir dengan kematian. Setelah dilakukan penelitian terbukti bahwa penyakit ini adalah dampak buruk dari pembuangan liar limbah air raksa (Hg) dari sebuah pabrik kimia. Air yang dikonsumsi masyarakat sekitar Teluk Minamata mengalami kenaikan kadar ambang batas keracunan dan mengakibatkan kematian. Penyakit ini juga di namakan penyakit Minamata.¹

Di Indonesia sendiri rentan kasus rusaknya ekosistem seperti pembalakan kayu liar, kebakaran hidup atau kejadian pencemaran lingkungan hidup seperti yang terjadi di Sidoarjo yang dikenal dengan Danau Lumpur Sidoarjo adalah bukti bahwa Negara yang mayoritas beragama Islam ini bahkan memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia juga tidak bisa mengurangi bencana kerusakan lingkungan hidup. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana Alquran sebagai kitab petunjuk hidup seorang muslim menjelaskan tentang konsep ekologi dan lingkungan hidup.

Pengertian Ekologi dan Lingkungan Hidup

Kata ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, seorang Biolog berkebangsaan Jerman pada tahun 1866, tetapi pada sumber lain ada yang mengatakan bahwa yang mengemukakan istilah ekologi bukan Ernst Haeckel akan tetapi adalah Reiter, dimana pada tahun 1865 ia menggabungkan dua kata dari bahasa Yunani yaitu kata oikos dan logos. Kata ekologi berasal dari dua kata dari bahasa Yunani yaitu kata oikos: berarti rumah tangga atau tempat tinggal dan logos yang berarti ilmu.² Dari kedua kata ini dapat kita ketahui pengertian

¹ Saifullah, *Hukum Lingkungan* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 2.

² Dari kata oikos ini ekologi adalah satu rumpun dengan kata ekonomi. Ekonomi membahas tentang hubungan antara orang tetapi terbatas pada hubungan hubungan untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan praktis dan untuk pertukaran dan pembagian 'barang-barang benda' dalam masyarakat. Oleh sebab itu akhirnya ekologi berusaha melindungi dan melestarika alam dunia ini sebagai lingkungan manusia. Lebih lengkapnya baca: Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi ; Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 34.

ekologi secara etimologi adalah ilmu tentang kerumahtanggaan atau tempat tinggal dan yang hidup di dalamnya. Dari definisi secara etimologis ini bisa dikatakan istilah ekologi memiliki arti yang luas.

Ernst Haeckel mendefinisikan ekologi sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.³ Sedangkan Mujiyo memberikan definisi ekologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa hal, yaitu seluk beluk organisme atau makhluk hidup di habitatnya, proses dan pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan habitatnya, hubungan antar komponen secara keseluruhan. Seiring waktu istilah ekologi terus mengalami perkembangan, pengertian ekologi yang didefinisikan oleh para ekolog dan pemerhati lingkungan sangat banyak dan beragam. Salah satu diantaranya adalah Eugene P. Odum mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mengkaji proses interelasi dan interpedensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan.⁴ Adri definisinya ini bisa kita lihat objek pembahasan ekologi adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat dimana dia hidup.

Selanjutnya Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.⁵ Dari definisi yang ditawarkannya ini Soemarwoto menegaskan bahwa permasalahan lingkungan hidup hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Amsyari juga mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme dengan yang lainnya dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.⁶ Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan (kondisi) alam sekitarnya.⁷

Dari beberapa definisi di atas terdapat tiga kata kunci dalam merumuskan ekologi yaitu hubungan timbal balik, hubungan antara

³ S.J. Menaughton & Larry. L, *Ekologi Umum* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992), h. 1.

⁴ Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qura'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 1.

⁵ Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan* h.19.

⁶ Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1993), h. 9.

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud,), h. 286.

sesama organisme dan hubungan organisme dengan lingkungannya. Selain itu ekologi sebagai suatu ilmu yang sistematis dan terstruktur telah mengalami perkembangan setelah tahun 1900-an dan lebih pesat lagi berkembang dalam dua dekade terakhir ini.

Uraian beberapa definisi ekologi diatas menghubungkan antara ekologi sebagai ilmu yang membahas makhluk hidup dengan lingkungannya (ekosistem) dan membahas tentang keadaan lingkungan hidup. Sehingga jika di sebut atau mengkaji ekologi pada saat yang bersamaan juga mengkaji ekosistem. Sedangkan ekosistem itu sendiri didefinisikan sebagai tatanan atau aturan dengan kata lain jika dikaitkan dengan lingkungan hidup maka ekosistem adalah hubungan timbal balik antara komponen hidup (organik) dan tak hidup (anorganik) dalam suatu tempat yang bekerja secara teratur sebagai satu kesatuan. Dapat juga di artikan sebagai unit fungsional antara komunitas dengan lingkungan abiotiknya.⁸

Dari beberapa definisi ekologi di atas kita juga sering melihat dan tidak bisa dipisahkan dari ekologi adalah istilah lingkungan. Lingkungan secara singkat berarti semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme. Lingkungan atau habitat dalam arti luas, berarti tempat di mana organisme berada, serta faktor-faktor lingkungannya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Lingkungan berarti daerah atau kawasan, dan yang termasuk di dalamnya.⁹ Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 menyatakan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹⁰ Dari pengertian lingkungan hidup ini terdapat empat kombinasi yang membangun struktur lingkungan hidup yaitu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup.

⁸ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.t.) h. 131.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 675.

¹⁰ Arif Johan Tunggal, *Peraturan Perundang-undangan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Harvindo, 1998), h. 3.

Sehingga dari beberapa uraian pengertian di atas yang dinamakan lingkungan hidupsetidaknya mensyaratkan dua hal yaitu lingkungan alami berupa komponen-komponen yang bersifat materi dan lingkungan buatan manusia.¹¹

Menurut Soedjono lingkungan hidup adalah lingkungan hidup fisik atau jasmani yang mencakup dan meliputi semua unsur dan faktor fisik jasmani yang terdapat pada alam. Sehingga berdasarkan pengertian ini maka manusia, hewan dan tumbuhan dilihat dan dianggap sebagai perwujudan fisik jasmaniah belaka.¹² Sedangkan Otto Soemarwoto berpendapat bahwa lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati manusia bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik. Selain makhluk hidup, dalam ruang itu terdapat juga benda tak hidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cair dan padat, tanah dan batu.¹³

Pengertian lingkungan hidup yang didefinisikan oleh Emil Salim adalah segala benda, kondisi, keadaan serta pengaruh yang terdapat dalam ruang yang ditempati dan mempengaruhi perihwal hidup, termasuk didalamnya kehidupan manusia. Sehingga bisa disimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah suatu wadah bagi makhluk hidup, baik berbentuk benda, kondisi atau keadaan, yang menjadi tempat makhluk hidup berproses dan berinteraksi. Di samping itu, lingkungan merupakan objek ekologi dan bagian dari ekosistem. Dengan demikian, ekologi, ekosistem dan lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Pelestarian lingkungan hidup atau kestabilan ekosistem adalah tugas wajib manusia, hal ini dimaksudkan demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dari generasi ke generasi. Di samping itu perlu disadari pula, bahwa manusia harus berfungsi sebagai subjek dari ekosistemnya, walaupun tidak boleh mengabaikan arti pentingnya menjadi kestabilan ekosistemnya sendiri.

Menurut Lynn White, seorang ahli sejarah yang artikelnya sering dikutip di kalangan ahli lingkungan hidup, mengatakan bahwa apa yang dilakukan manusia terhadap ekologiinya tergantung pada apa yang mereka pikirkan tentang mereka sendiri dalam hubungannya dengan apa yang ada di sekitar mereka. Lebih tegas lagi dikatakan

¹¹ Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Mutiara, 1997), h. 395.

¹² Gatot P. Soemarton, *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 1991), h. 14.

¹³ Otto Soemarwoto, Ekologi, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, hlm. 51 – 52.

bahwa ekologi manusia sangat dipengaruhi oleh keyakinan tentang alam kita dan takdirnya, yaitu di pengaruhi oleh agama yang kita anut. Bahkan White memberikan argumentasi bahwa krisis ekologi atau lingkungan hidup sekarang ini tidak akan berakhir kecuali kita temukan agama baru atau kita memikirkan kembali agama lama. White mengatakan: *“What we do about ecology depend on our ideas of the man-nature relationship. More science and more technology are not going to get us of the present ecologic criris until we find a new religion, or rethink our old one”*.

Konsep Alquran tentang Ekologi dan Lingkungan Hidup

Dalam ayat-ayat Alquran banyak ditegaskan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup, sebagaimana sudah sama diketahui bahwa penciptaan Nabi Adam dari tanah juga mengandung filosofi agar manusia menjaga etika yang harmonis antara dirinya dengan alam sekitarnya. Selain itu manusia juga tidak bisa jauh dan terlepas dari hubungan dengan alam sekitar yang melingkupinya. Sehingga manusia wajib secara etis untuk menjaga dan tidak merusak lingkungan hidup.

Dalam Islam, alam semesta dengan segala isinya merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt. Tak ubahnya seperti manusia mereka juga selalu melaksanakan tasbih menurut cara mereka masing-masing. Hal ini termaktub dalam Alquran Al-Isra' (17) ayat 44 dan surat An-Nur (24) ayat 41 berikut ini:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ^{٤٤} وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ^{٤٥} إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا

غَفُورًا ﴿٤٤﴾

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ^{٤٦} مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَّتِ

كُلُّ قَدِّ عِلْمٍ صَلَاتُهُ وَتَسْبِيحُهُ^{٤٧} وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾

“Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. masing-masing Telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

Namun demikian karena manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Allah maka manusia dijadikan sebagai khalifah Allah untuk menjaga dan memakmurkan alam. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Alquran Surat Hud (11) ayat 61

﴿وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي

قَرِيبٌ مُجِيبٌ

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Secara singkat dan sederhana menurut A. Qadir Gassing untuk melihat konsep Islam tentang alam dan lingkungan dapat ditelusuri dengan tiga kata kunci Alquran yaitu bumi atau lingkungan (*ard*), pengrusakan (*al-ifsad*) dan pelestarian (*al-islah*).

Pertama, *Al-Ard* (bumi). Kata *Al-Ard* dalam Alquran terulang sebanyak 461 kali dalam 80 Surat. Jumlah ayat dan surat ini menunjukkan bahwa Al-Ard (bumi) mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Di antara fungsi lingkungan atau dalam bahasa Alquran dinyatakan dengan Al-Ard adalah menopang kehidupan dan keberlanjutan pembangunan dan peradaban manusia. Untuk menopang kehidupan maka bumi dibentangkan dalam bentuk hamparan, firasyan (bisa dilihat pada Surat Al-Baqarah (2) ayat 22, Surat Az-Zariyat (51) ayat 48); dan bumi dijadikan sebagai tempat tinggal/kediaman qararan (bisa dilihat pada Surat An-Naml (27) ayat 61, Surat Al-Mu'min (40) ayat 64) atau mustaqarrun (bisa dilihat pada Surat An-Naml (27) ayat 24). Firasyan ditafsirkan sebagai permadani yang dibentangkan kepada manusia untuk menunaikan kewajiban

hidupnya. Sedangkan *mustaqarrun* ditafsirkan sebagai tempat kamu tinggal dan menetap di dalamnya.

Dalam Surat Al-A'raf (7) ayat 10 dijelaskan :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur.”

Menurut Al-Maraghi yang dimaksud *ma'ayisy* dalam ayat ini adalah segala yang menunjang kehidupan jasmani dan rohani, berupa makanan dan minuman atau selainnya yang terdiri atas dua bentuk yaitu (1) segala yang dihasilkan oleh ciptaan Allah misalnya buah-buahan; 2) segala yang terjadi dan ada berkat usaha manusia itu sendiri.

Dari tiga sifat dan fungsi bumi ini – *firasyan, mustaqarrun, ma'ayisy* – memiliki banyak persamaan dengan fungsi lingkungan hidup yang dinyatakan dalam undang-undang. Di tambah lagi dengan ungkapan Alquran sendiri yang banyak mengaitkan bumi dengan unsur-unsurnya yang menjadi pendukung utama kehidupan bagi makhluk hidup. Di antara unsur-unsur pendukung utama kehidupan makhluk hidup adalah air (Al-Baqarah (2) ayat 164), tumbuh-tumbuhan (Al-An'am (6) ayat 99) dan binatang (An-Nahl (16) ayat 5-8).

Kedua, pengrusakan (*al-ifsad*). Kata *al-ifsad* disebutkan sebanyak 50 kali dalam 47 ayat Alquran, tiga ayat di antaranya menyebutkannya dua kali dalam berbagai derivasinya. Kalimat *al-ifsad* ini banyak digunakan dengan makna kerusakan secara umum. Ayat yang menunjuk pengertian yang secara langsung menyebutkan kerusakan bumi dalam hal ini flora dan faunanya adalah dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 205. Sedangkan ayat-ayat *al-ifsad* lainnya berhubungan dengan kerusakan moral dan keyakinan. Pelaku dari *al-ifsad* diidentifikasi sebagai akfir, munafik, musyrik, fasik dan ingkar. Dalam mengungkapkan *al-ifsad* Alquran umumnya menggunakan kisah yaitu menceritakan ulah generasi terdahulu sebagai perusak dengan tokoh utama

Firaun pada zaman Nabi Musa antara lain dalam Surat Al-A'raf (7) ayat 103, 127; Surat Al-Mu'min (40) ayat 26; Surat Yunus (10) ayat 81; Bani Israil dalam Surat Al-Isra' (17) ayat 4, Surat Al-Maidah (5) ayat

32, Surat Al-A'raf (7) ayat 142, Jalut dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 251, Madyan umat Syuaib dalam Surat Al-A'raf (7) ayat 85, 86; Kaum Samud dalam Surat An-Naml (27) ayat 48, Ya'juj dan Ma'juj dalam Surat Al-Kahfi (18) ayat 94, Umat Nabi Lut dalam Surat Al-Ankabut (29) ayat 30 dan sebagainya kemudian diujung ayat dengan pernyataan agar manusia menjadikannya sebagai bahan renungan dan pelajaran bagi generasi berikutnya tentang dampak-dampak yang ditimbulkan oleh kerusakan-kerusakan tersebut.

Ketiga, Al-Islah (perbaikan). Terdapat beberapa hal yang ditunjuk oleh Alquran sebagai upaya islah di antaranya perbaikan masalah wasiat (Surat Al-Baqarah (2) ayat 182). Dalam hal ini seseorang dibenarkan memperbaiki sebuah wasiat jika di dalam wasiat tersebut terdapat kesalahan atau kekeliruan pembuat wasiat, baik disengaja maupun tidak. Alquran juga merujuk pada upaya mendamaikan atau memperbaiki keretakan rumah tangga sebagai akibat dari ketidakpatuhan salah satu pihak dalam melakukan kewajibannya (Surat An-Nisa' (4) ayat 128). Dalam kerangka lebih luas, kata Al-Islah (perbaikan) juga digunakan untuk memperbaiki atau mendamaikan pertentangan yang terjadi di kalangan umat Islam (Surat Al-Hujarat (49) ayat 9-10). Dari dua ayat terakhir ini dapat dipahami bahwa perbaikan masyarakat diharuskan mulai dari lingkup yang terkecil yaitu rumah tangga sampai kepada kehidupan masyarakat sebagai lingkup yang lebih luas. Jika dikaitkan dengan kasus-kasus kerusakan lingkungan hidup maka setidaknya upaya perbaikan/ Al-Islah juga harus dimulai dari pribadi seorang muslim sampai kepada pihak masyarakat.¹⁴

Untuk lebih detail lagi konsep ekologi dan lingkungan hidup dalam perspektif Alquran bisa kita lihat dalam berbagai terminologi sebagaimana di uraikan oleh Mujiyono Abdullah dalam bukunya, berikut ini:

1. Kata As- Sama'' yang digunakan untuk memperkenalkan jagad raya kata ini dan derivasinya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 387 kali. Mujiyono Abdullah mengklasifikasikan maknanya menjadi jagad raya, ruang udara, dan ruang angkasa.¹⁵
2. Kata al-ardh yang digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 483 atau 461 kali. Kata ini disebut dalam bentuk mufrad (tunggal) saja dan

¹⁴ Fachruddin M. Mangunwijaya dkk (Ed), *Menanam Sebelum Kiamat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 268.

¹⁵ Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qura'an*, h. 42-43.

- tidak pernah muncul di dalam bentuk jamak.¹⁶
3. Kata atau term al-‘alamin disebutkan dalam Alquran 71 kali baik dalam berbagai bentuk kata (frasa, gabungan kata). dalam hal ini terdapat dua makna kata al-‘alamin, ada yang bermakna alam secara keseluruhan dan hanya ditujukan kepada manusia. Adapun jumlah kata yang berkonotasi alam secara keseluruhan sebanyak 46 kata, sedangkan yang berkonotasi manusia diulang dalam al-Qur’an sebanyak 25 kali.¹⁷
 4. Kata al-biah yang digunakan untuk memperkenalkan istilah lingkungan sebagai ruang kehidupan. Secara kuantitatif, kata ini terdapat sebanyak 18 kali.
 5. Kata ma’a yang terulang dalam al-Qur’an sebanyak 63 kali dalam 41 surah. Kata ini memiliki arti benca cair atau air. Dan disebutkan hanya dalam bentuk mufrad saja, tidak ada dalam bentuk jamak. Adapun maknanya tidk hanya berarti air, ada yang dikaitkan dengan proses penciptaan alam semesta (sop kosmos atau zat cair) QS. Hud:7; ada yang bermakna ‘sperma’ seperti dalam QS. al-Furqan: 54, al- Sajadah: 8, al-Mursalat: 20, a-T’{ari>q: 6 yang menginformasikan tentang pnciptaan manusia; ada juga makna ma>`a untuk penghuni neraka dan surge, seperti dalam QS. Ibrahim:16
 6. Kata khardal yang berarti tumbuh-tumbuhan yang berbiji hitam atau biji sawi. Term ini terdapat dua tempat dalam al-Qur’an, yakni QS al-Anbiya>`: 47 dan Luqma>n: 16. Kedua suarat atau ayat tersebut, kata khardal hanya sebagai sebuah gambaran tentang keadilan Tuhan dan Nasehat Lukman tentang amal perbuatan baik.
 7. Kata khail yang berarti kuda terulang dalam Alquran sebanyak lima kali, yaitu QS. A<li ’Imra>n: 14, al-Anfa>l: 60, al-Nahl: 8, al-Isra` : 64, dan al-Hasyr: 6. Makna dalam surat pertama berkaitan dengan konteks pembicaraan mengenai bentu-bentuk kesenangan hidup duniawi. Surah yag kedua dalam konteks persiapan menghadapi musuh dalam peperangan. QS al-Isra: 64 berkaitan dengan permusuhan dan godaan setan terhadap manusia, sedangkan al-

¹⁶ Adapun penyebaran ayat yang menggunakan kata *al-ard*, di antaranya, QS. al- Baqarah:, 164, QS. al-Maidah: 21, dan QS. al-A’raf: 24. Lihat, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 44-46.

¹⁷ Ayat yang bermakna ini antara QS. al-Baqarah: 37 & 122, QS. al-Maidah: 28, dan sebagainya. Lihat, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 33

Hasyr ayat 6 berkaitan dengan harta rampasan perang.

8. Term *ma'i>n* yang memiliki arti air (sungai) yang mengalir disebutkan sebanyak empat kali dalam QS. al-Mu'minun: 50, al-Sa>ffa>t: 45, al-Waqi'ah: 18 dan al-Mulk: 30. Surat pertama dan terakhir kata *ma'in* bermakna sungai dalam konteks pembicaraan duniawi, sedangkan sisanya dalam konteks ukhrawi.
9. Kata *nahar* yang terdapat 113 kali dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an. Kata ini memiliki banyak makna, ada yang berarti 'siang' seperti dalam QS. al-Muzammil: 7, *nahar* berarti mencegah atau menghardik seperti dalam QS. al-Isra': 23, *nahar* dengan arti sungai terdapat dalam QS. al-Baqaa: 249.
10. Kata *nahl* yang berarti lebah yang menjadi salah satu nama surat. Kata *nahl* dengan bentuk ini dan dengan arti lebah hanya terdapat satu dalam al-Qur'an, yakni QS. al-Nahl: 68.
11. Kata *naml* menjadi nama binatang berikutnya yang menjadi nama surat dalam al-Qur'an. Kata al-Naml adalah bentuk jamak dari al-Namlah. Kata al-Namlah dengan segala derivasinya disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur'an, tetapi yang bermakna semut hanya tiga, yakni QS. al-Naml: 18.
12. Kata *da>bbah* yang terdapat sebanyak delapan belas kali. Yang dikemukakan dalam bentuk ism mufrad (*da>bbah*) sebanyak 14 kali, dan empat kali dalam bentuk jama' taksir (*al-Dawwa>b*). Kata ini meliputi tiga cakupan makna, 1) khusus hewan, seperti QS. al-Baqarah: 164 dan al-An'am : 38 yang bermakna semua jenis hewan. 2) ditujukan kepada hewan dan manusia QS. al-Nahl: 49. 3) kata *da>bbah* yang ditujukan kepada hewan, manusia dan jin, seperti dalam QS. Hud: 6.
13. Kata *fa>kihah* yang secara kebahasaan berarti baik dan senang. Kemudian kata ini diartikan sebagai buah-buahan yang lezat dan nikmat rasanya. Kata ini dalam bentuk mufrad, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali. Penyebutan itu ada yang digunakan untuk menerangkan gambaran sebagian nikmat surga, sebagai tanda kekuasaan Allah menumbuhkan pohon yang menghasilkan buah-buahan. Adapun dalam bentuk jamak (*fawa>kih*) disebutkan sebanyak tiga kali; QS. al-Mu'minun: 19 menerangkan manfaat air bagi manusia yang dapat menghasilkan berbagai macam buah-buahan; al-Mursala>t: 42 dan al-Baqarah: 25 yang digunakan untuk menggambarkan pahala dan balasan kenikmatan surga.

14. Kata ghaur yang berarti kekeringan yang disebut dalam al-Qur'an dengan segala derivasinya sebanyak lima kali, misalnya dalam QS. al-Kahfi: 41 yang menggambarkan betapa sebuah kebun airnya menjadi kering sehingga tidak seorang pun yang dapat menemukannya lagi. Begitu juga dalam QS al-Mulk: 30.
15. Kata syajarah yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah (02):35, Surat Al-A'raf (07):19-20, dan Surat Thaha (20):120.
16. Kata bigal yang diartikan sebagai binatang yang lahir dari perkawinan antara keledai dengan kuda hanya terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 8. Kata bigal sendiri adalah bentuk jamak dari baglun.

Dari 16 kata kunci konsep ekologi dan lingkungan hidup dalam perspektif Alquran yang ditawarkan oleh Mujiyono Abdullah diatas, setidaknya memberikan penegasan kepada kita bahwa Alquran sudah memiliki perhatian terhadap lingkungan sebelum teori ekologi itu sendiri lahir dan dirumuskan oleh para ekolog dan pemerhati lingkungan hidup.

Bahkan lebih detail lagi Alquran menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan dan krisis ekologis yang berujung bencana alam seperti banjir, longsor, kebakaran hutan dan lain sebagainya adalah akibat ulah tangan manusia yang dijiwai rasa tamak dan rakus untuk mengeksploitasi habis-habisan sumber daya alam dan kekayaan ekosistem yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Alquran menjelaskan itu semua pada surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Artinya: ‘Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibn Katsir dan Abu Bakr al-Jaza'iri, dalam Aisir al-Tafasir cenderung seragam ketika menafsirkann ayat di atas, keduanya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan (fasad) adalah perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala pelanggaran terhadap Allah. Hal ini disebabkan, pada saat itu

belum terjadi kerusakan lingkungan seperti sekarang, sehingga fasad dimaknai sebagai kerusakan sosial dan kerusakan spiritual semata.

Sedangkan Muhammad Quraish Shihab memberikan penafsiran fasad dalam ayat di atas adalah kerusakan alam yang akan menimbulkan penderitaan kepada manusia. Kerusakan terjadi karena akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di daratan dan di lautan.¹⁸ Kerusakan di daratan dan di lautan tersebut mengakibatkan terjadinya ketidak seimbangan pada lingkungan yang sesungguhnya sudah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sesuai dengan kehidupan manusia.

Jalaluddin As-Suyuti dalam tafsir Jalalain-nya sebagaimana dikutip dalam buku Ensiklopedi Alquran Dunia Islam Modern menafsirkan kata fasad dalam ayat ini dengan terputusnya hujan (kemarau) dan berkurangnya bahan pangan (tumbuh-tumbuhan) serta menipisnya hasil laut. Hal ini terjadi karena manusia selalu berbuat maksiat, lari dari tuntunan agama, ingkar terhadap kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. munculnya fasad ini merupakan peringatan bagi manusia agar mereka menyadari bahwa segala kerusakan yang terjadi akibat ulah mereka sendiri agar mereka introspeksi diri dan kembali ke jalan yang benar.¹⁹

Agama Islam adalah Agama Ramah Lingkungan

Dari uraian konsep ekologi dan lingkungan hidup dalam perspektif Alquran di atas memberikan penegasan lagi kepada kita bahwa agama Islam adalah agama yang ramah terhadap lingkungan yang menurut definisi Mujiyono Abdullah adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya tentang kearifan lingkungan.

Atau dalam istilah Ibrahim Abdul Matin agama Islam adalah agama 'hijau/green' yang didefinisikannya sebagai agama yang menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta). 'Agama Hijau' (*greendeen*) dibangun atas enam prinsip yang saling berkaitan.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishab; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. 11, h. 77

¹⁹ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Alquran Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), h. 54

Prinsip pertama, memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (tauhid). Hidup dengan cara ‘Agama Hijau’ (*greendeen*) berarti memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.

Prinsip kedua, melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan di seluruh semesta. Hidup mengikuti prinsip ‘Agama Hijau’ (*greendeen*) berarti melihat segala sesuatu di alam ini sebagai tanda (ayat) keagungan Sang Pencipta.

Prinsip ketiga, menjadi penjaga (*khalifah*) bumi. Dengan prinsip ini berarti memahami bahwa manusia harus melakukan apa pun untuk menjaga, melindungi, dan mengelola semua karunia yang terkandung di dalam alam.

Prinsip keempat, menghargai dan menunaikan kepercayaan (amanah) yang diberikan Tuhan kepada umat manusia untuk menjadi pelindung planet ini. Mengikuti prinsip ‘Agama Hijau’ (*greendeen*) berarti mengetahui bahwa manusia dipercaya oleh Tuhan untuk bertindak sebagai pelindung alam.

Prinsip kelima, memperjuangkan keadilan (*adl*). Orang yang ingin hidup mengikuti prinsip ‘Agama Hijau’ (*greendeen*) harus memahami bahwa masyarakat yang tidak memiliki kekuatan politik dan ekonomi seringkali menjadi korban kerusakan lingkungan dalam berbagai bentuknya.

Prinsip keenam, dan hidup selaras dengan alam (mizan). Segala sesuatu diciptakan dalam keseimbangan yang sempurna (mizan). Upaya menghormati keseimbangan itu dapat berupa memandang bumi sebagai masjid. Tatanan hukum dan aturan dalam Islam bertujuan untuk menjaga keseimbangan ini.

Prinsip-prinsip itu adalah panduan yang menuntun untuk melestarikan lingkungan (alam) berdasarkan inspirasi ‘Agama Hijau’ (*greendeen*). Dengan prinsip-prinsip ‘Agama Hijau’ (*greendeen*) di atas membuktikan bahwa al-Qur’an mengajarkan cinta yang mendalam kepada alam. Sebab, mencintai alam berarti mencintai diri kita dan mencintai Sang Pencipta. Hal itu membuktikan bahwa al-Qur’an mengajarkan adanya kesesuaian antara jalan ruhani dan ilmiah. Enam prinsip itu juga dapat menjadi pondasi dalam mencegah krisis lingkungan yang berlandaskan al-Qur’an.²⁰

²⁰ Penjelasan mengenai enam prinsip ‘Agama Hijau’ dapat dilihat, Ibrahim Abdul- Matin, *Greendeen; Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola* (Jakarta: Zaman, 2012), h. 21-34.

Untuk konteks ke-Indonesiaan sendiri kita wajib melanjutkan upaya awal para cendekiawan yang telah memulai usaha untuk menyadarkan kembali umat Islam akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dan kelestarian lingkungan hidup.

Langkah para ulama Indonesia yang telah menyusun format langkah-langkah pelestarian lingkungan hidup perlu dikembangkan lebih lanjut lagi dan rasanya wajib untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran dalam setiap tingkat pendidikan. Hal ini mengingat kebiasaan perilaku bangsa Indonesia yang mengingat persoalan ekologi dan lingkungan hidup setelah terjadi bencana alam. Setidaknya dengan membiasakan dan mengenalkan konsep ekologi dan pelestarian lingkungan hidup kita bisa menghindari atau bahkan bisa jadi menunda terjadinya bencana alam.

Catatan Akhir

Kehidupan alam dalam pandangan Islam berjalan di atas prinsip keselarasan dan keseimbangan. Konsep lingkungan diperkenalkan oleh al- Qur'an dengan beragam bentuk dan model kata. Yaitu kata al- 'alamin, as-sama', al-ard dan al-bi'ah. Dengan beberapa ayat-ayat yang menerangkan masalah ekologi, dapat dijadikan sebagai rumusan 'Agama Hijau'. Agama Hijau' (*greendeen*) adalah agama yang menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta). Agama Hijau' (*greendeen*) dibangun atas enam prinsip yang saling berkaitan.

Alquran sudah memiliki perhatian terhadap lingkungan sebelum teori ekologi itu sendiri lahir dan dirumuskan oleh para ekolog dan pemerhati lingkungan hidup. Setidaknya ada 16 kata kunci dalam Alquran yang menjelaskan tentang lingkungan hidup. Bahkan lebih detail lagi Alquran menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan dan krisis ekologis yang berujung bencana alam seperti banjir, longsor, kebakaran hutan dan lain sebagainya adalah akibat ulah tangan manusia yang dijiwai rasa tamak dan rakus untuk mengeksploitasi habis-habisan sumber daya alam dan kekayaan ekosistem yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia.

Perlu di galakkan pembelajaran tentang lingkungan hidup kepada setiap individu apalagi untuk seorang muslim yang hidup di Indonesia dengan berdasarkan penjelasan ayat-ayat Alquran sehingga secara moral-etis akan terbangun kesadaran dalam dirinya akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

- Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi ; Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia* Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Arif Johan Tunggal, *Peraturan Perundang-undangan Lingkungan Hidup* Jakarta: Harvindo, 1998.
- Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* Jakarta: Mutiara, 1997.
- Fachruddin M. Mangunwijaya dkk (Ed), *Menanam Sebelum Kiamat* Jakarta: Yayasan Obor Gatot P. Soemarton, *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia* Jakarta: Sinar Grafika, 1991.
- Ibrahim Abdul- Matin, *Greendeen; Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola* Jakarta: Zaman, 2012.
- Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1993.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qura'an* Jakarta: Paramadina, 2001.
- Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*,
- Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola, t.t.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Alquran Dunia Islam Modern* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Depdikbud.
- Saifullah, *Hukum Lingkungan* Malang: UIN Malang Press, 2007.
- S.J. Menaughton & Larry. L, *Ekologi Umum* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992.